



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Duhita (2013, hlm. 4), Sindroma down (*down syndrome*) adalah suatu kondisi kelainan kromosom yang berakibat pada keterlambatan pertumbuhan fisik dan mental. Sindroma down pertama kali ditemukan gejalanya oleh seorang dokter dari Inggris yang bernama Dr. John Langdon Down pada tahun 1866. Sebelum tahun 1970, julukan *mongloid* lebih sering digunakan daripada sindroma down atau *down syndrome*. *Down syndrome* mempunyai karakteristik yaitu wajah khas, badan tubuh relatif pendek, hidung yang datar dan mata sipit.

Anak merupakan sebuah anugerah berasal dari Tuhan sehingga Tuhan memberi orang tua dalam percobaan untuk mendidik anak yang baik. Setiap orang tua menginginkan punya anak yang sempurna baik fisik maupun non fisik. Menurut data *world health organization* (WHO) dalam situs resminya www.who.int disebutkan angka kejadian anak *down syndrome* terdapat 1 antara 1.000 kelahiran hingga 1 antara 1.100 kelahiran di seluruh dunia. Setiap tahunnya, sekitar 3.000 sampai dengan 5.000 anak lahir pada kondisi anak *down syndrome*. WHO memperkirakan ada 8 juta penderita *down syndrome* di seluruh dunia. Menurut data *national down syndrome society* dalam situs resminya www.ndss.org menyebutkan bahwa *down syndrome* sering terjadi pada orang-orang memiliki ras dan ekonomi. Usia ibu lebih tua memiliki resiko sangat tinggi dapat diakibatkan pada anak *down syndrome* namun bukan satu-satu dalam faktor

utama tersebut. Ibu yang mengandung kehamilan pada berusia 35 tahun ke atas memiliki satu antara 350 mudah dapat anak *down syndrome*. Secara meningkat melalui tahap-tahap menjadi 1 antara 100 pada usia 40 tahun. Pada usia 45 kejadian menjadi 1 antara 30 dan seterusnya. Karena banyak pasangan suami istri sering menunda kehamilan pada masa usia.

Hasil wawancara dari dr. Eva Devati Harmoniati, SpA selaku Dokter Spesialis Anak khusus divisi pediatri tumbuh kembang anak yang mengetahui anak *down syndrome* berlokasi di Rumah Sakit Harapan Kita, Jakarta Barat pada tanggal 21 April 2017, beliau mengatakan bahwa tidak ada faktor utama dan tidak tahu penyebab terjadi *down syndrome* hanya multifaktor seperti faktor usia, polusi, alkohol, makanan cepat saji, merokok, terpapar radiasi, kurang konsumsi asam folat dan sebagainya. Orang tua sering mengeluh tentang anak *down syndrome* dalam ekspresi yang mencampur aduk dengan perasaan.

Pada wawancara dengan orang tua yang baru saja memiliki anak *down syndrome* ini diketahui ungkapan perasaan panik, kaget, *shock*, terpuruk, pasrah dan selalu berkata apa salah saya jika memiliki anak tidak normal. Orang tua yang baru saja memiliki anak *down syndrome* belum mengenal *down syndrome* dan tidak berpengetahuan bahkan belum pengalaman anak *down syndrome*. Orang tua anak *down syndrome* sama saja merawat dengan anak normal, diakui belum pernah berkunjung dan tidak tahu kegiatan apa yang ada di POTADS karena waktu tidak cukup apalagi jauh dari tempatnya.

Melalui hasil wawancara dari *email*, Aryani Saida selaku Ketua I POTADS dimulai pada tanggal 22 April 2017, sebagian besar orang tua yang baru saja memiliki anak *down syndrome* yang masih belum berpengetahuan dan belum pengalaman terkait *down syndrome* karena tingkat pendidikan sangat rendah, dan kurang pergaulan. Padahal, Yayasan POTADS berusaha mencari tahu tentang anak *down syndrome* melalui media sosial seperti internet, *whatsapp*, *facebook*, *instagram* dan *twitter* bahkan orang tua yang baru saja memiliki anak *down syndrome* bergabung dengan POTADS. Yayasan POTADS melayani selama 24 jam melalui telepon dan *whatsapp*, orang tua yang baru saja memiliki anak *down syndrome* ingin bertanya tentang masalah anak-anak *down syndrome*. Anak *down syndrome* berbeda merawat dengan anak normal.

Masalah yang diangkat dari uraian latar belakang adalah kurang pengetahuan dan belum memiliki pengalaman mengenai anak *down syndrome*. Dalam desain grafis, hal tersebut dapat dilakukan melalui perancangan kampanye sosial, sebagaimana menurut Rogers dan Storey melalui Venus (2007, hlm.7), kampanye adalah serangkaian kegiatan komunikasi dengan suatu tujuan untuk membangun efek pada target dilakukan secara berkelanjutan pada waktu tertentu.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dinyatakan rumusan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana perancangan kampanye sosial dalam merawat anak *down syndrome* bagi orang tua yang baru saja memiliki anak *down syndrome*?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka pembatasan masalah dapat dibatasi dalam Tugas Akhir adalah :

A. Geografis

-Kota / Kabupaten: Jakarta

-Provinsi : DKI Jakarta

B. Demografis

-Usia : 35-50 tahun ke atas

-Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

-Kebangsaan : Indonesia

-Etnis : Semua ras & suku

-Bahasa : Indonesia

-Agama : Semua

-Pendidikan : Tidak tamat SMP, SMA / SMK, S1

-Pekerjaan : Wiraswasta, karyawan, ibu rumah tangga

-Pendapatan : Rata-rata 1.000.000 – 4.000.000

-Kelas Ekonomi : menengah bawah

-Status Pernikahan : Menikah

-Tipe Keluarga : Keluarga kecil

C. Psikografis

-Gaya Hidup : berbelanja, makanan ringan. Hal ini didasari pada wawancara dengan dr. Eva Devati Harmoniati, SpA menyebutkan bahwa multifaktor seperti makanan cepat saji, minum alkohol, sering papar radiasi, polusi, tidak merokok, kurang konsumsi asam folat dan lain-lain

-Kepribadian : Stress, sedih, kecewa, *shock*, amarah, terpuruk, tidak menerima kenyataan, tidak percaya

-Sikap / Attitudes : Memiliki rasa keinginan tahu

D. Geodemografis

-Hunian : Perkotaan

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Merancang kampanye sosial untuk memberikan informasi (pendahuluan dan cara ringkas) mengenai penanganan / cara merawat anak / bayi dengan *Down syndrome* serta bergabung dengan POTADS agar mendapatkan pengetahuan lebih lanjutnya khususnya orang tua yang baru saja memiliki anak dengan *down syndrome* belum memiliki pengalaman dan merasa kepanikan.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

a. Manfaat bagi Penulis

Untuk mendapat ilmu yang berpengetahuan lebih lanjut serta lebih mengarah tentang *down syndrome* dan merawat anak yang bagaimana. Selain ini, penulis dapat manfaat lain yaitu mempermudah mencari solusi yang baik jika permasalahan yang ada.

b. Manfaat bagi orang lain

Mengadakan kampanye sosial untuk meningkatkan kesadaran orang tua terhadap anak *down syndrome* yang ada di Indonesia, khususnya orang tua yang baru saja memiliki anak / bayi *down syndrome* tidak lagi buta seputar informasi dalam merawat anak *down syndrome* dikarenakan anak *down syndrome* berbeda cara merawat dengan anak normal sehingga orang tua yang baru saja memiliki anak *down syndrome* akan dipercaya dengan baik.

c. Manfaat bagi Universitas

Menambah wawasan lebih luas khususnya mahasiswa/i Universitas Multimedia Nusantara tentang peningkatan kesadaran Orang tua terhadap anak *down syndrome* yang ada di Indonesia.